

---

## Relationship between Authoritarian Parents and Student Emotions and Implications for Guidance and Counseling

Ultravio<sup>1</sup>, Zikra<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [ultravio0106@gmail.com](mailto:ultravio0106@gmail.com)

### Abstract

Authoritarian parenting is a pattern of parenting in which rules and limits must be obeyed without giving the child the opportunity to state that if the child does not comply, they are threatened and placed. This authoritarian parenting can lead to misunderstandings in children, less initiative and activities, so that the child is not confident in his abilities. Meanwhile, emotion is a response to a stimulant that causes physiological changes accompanied by strong feelings and usually contains the possibility to erupt. This study aims to reveal the relationship between authoritarian parenting and student emotions at SMPN 12 Padang. This research is a descriptive correlational study, with a sample size of 229 students who were obtained using stratified random sampling technique. Stratified random sampling. The data collection instrument used a linkert scale questionnaire which was compiled by itself in data collection using the google forms application. The results of this study are (1) authoritarian parenting styles are generally in the high category with a frequency of 137 and a percentage of 59.8%, these results reveal that authoritarian parenting of students at SMP Negeri 2 Padang is in the high category. This means that many students feel authoritarian parenting style; (2) students' emotions are in the high category with 161 frequency and 70.3% percentage, these results reveal that the emotions of students at SMP N 12 Padang are in the high category. This means that many students are able to recognize their emotions; (3) there is a significant positive relationship between authoritarian parenting and student emotions at SMP Negeri 12 Padang. So, the higher the authoritarian parenting, the higher the students' emotions, and conversely, the lower the authoritarian parenting, the lower the students' emotions.

**Keywords:** Parenting Style, Student Emotions

**How to Cite:** Ultravio<sup>1</sup>, Zikra<sup>2</sup>. 2020. Relationship between Authoritarian Parents and Student Emotions and Implications for Guidance and Counseling. *Jurnal Neo Konseling*, Vol (3): pp. 1-7, DOI: 10.24036/00350kons2021



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

---

### Introduction

Masa remaja merupakan suatu masa atau periode penentu untuk periode dewasa. Dalam periode ini tampak perubahan yang begitu mencolok dan pesat, baik segi fisik maupun psikis, sehingga individu tersebut tidak dapat dikatakan anak-anak, tetapi belum juga dapat dikatakan dewasa (Irianto, Aimon, Nirwana, Prasetia, 2018). Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa remaja, seorang individu mulai mencoba menemukan jawaban-jawaban yang muncul dalam dirinya (Fitri, Firman, Karneli, 2016). Remaja menemukan jawaban-jawaban itu melalui perubahan besar dalam sikap dan perilakunya (Elhesmi, Neviarni, Ibrahim, 2013). Masa remaja disebut juga sebagai masa transisi, di mana pada masa ini terjadi berbagai perubahan pada dirinya. Perubahan-perubahan tersebut seperti perubahan fisik, emosi, sosial, serta kognitif. Menurut Hurlock (1996:206) "Istilah adolescence, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, fisik". Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Santrock (2007) bahwa masa remaja sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan dewasa yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, sosio-emosional.

---

Pada masa remaja, remaja akan dihadapkan dengan berbagai tugas perkembangan yang harus dipelajari dan diselesaikan guna mencapai keberhasilan perkembangan pada masa berikutnya. Pada masa ini, remaja lebih banyak melibatkan diri dengan kelompok teman sebayanya dari pada orangtua, remaja juga lebih banyak melakukan kegiatan di luar dengan teman-temannya (Octaviyana, Firman, & Daharnis, 2017). Condry, Simon, & Bronffenbrenner (Astarini, Nirwana & Ahamad, 2016) juga menemukan selama satu minggu, remaja menghabiskan waktu dua kali lebih banyak dengan teman sebaya daripada dengan orangtuanya.

Menurut Mudjiran, dkk(2007) emosi adalah suatu keadaan jiwa yang mewarnai tingkah laku atau suatu reaksi psikologis yang ditampilkan dalam bentuk perbuatan seperti marah, gembira, haru, cinta, sedih, takut, dan sejenisnya. Hasil penelitian Istiqomah(2014) menyatakan semakin tinggi penerapan pola asuh otoriter orang tua maka semakin rendah tingkat kemandirian anak, namun berbanding lurus dengan emosi anak. Penerapan pola asuh otoriter bercirikan pola pengasuhan yang keras dan kaku. Orangtua cenderung tidak menghargai pendapat anak. Anak tidak diberikan ruang yang cukup untuk mengekspresikan dirinya dengan mengontrol dan membatasi kegiatan anak secara tegas. Menurut Sahputra, Syahniar & Marjohan(2016) kepercayaan diri dan kecerdasan emosi secara bersama-sama merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal siswa.

Berdasarkan hasil penelitian Gustia & Sukmawati (2019) yang telah dilakukan di SMA N 12 Padang, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang paling banyak diterapkan adalah pola asuh otoritatif. Kemudian penelitian Alfath, Taufik & Ibrahim (2015) menunjukkan kematangan emosi anak bungsu pada kategori cukup atau (58,6%), namun setelah diberikan layanan bimbingan dan kelompok berubah menjadi tinggi (94,75%).

Ki Hajar Dewantara yang dikutip (Shochib, 1998) menyatakan “keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting, karena sejak timbulnya peradaban manusia sampai sekarang keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia”.Lingkungan keluarga merupakan tempat di mana seorang anak berinteraksi untuk pertama kalinya.

MenurutFebriani & Yusri (2013) keluarga adalah tempat awal proses sosialisasi bagi anak, tempat memperoleh pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana dan kasih sayang dalam bentuk perhatian orangtua. Keluarga Orangtua sebagai keluarga pertama yang memiliki peranan penting dalam mengasuh, membimbing dan mengarahkan anak untuk menjadi lebih mandiri. Pengasuhan orangtua memiliki peranan penting dalam perkembangan perilaku siswa di sekolah dengan cara menanamkan budi pengertian, dan sikap teladan yang dapat dijadikan karakter cerdas dalam diri siswa, akan mendukung untuk perubahan perilaku siswa di sekolah, tidak bermasalah di lingkungan sosial, dan menjadi pribadi unggul dan tanggung menghadapi masalah di sekolah(Marjohan & Syahniar, 2016). Orangtua memiliki pengaruh besar terhadap seluruh kehidupan anak karena anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya sejak lahir sampai dewasa dengan orangtua, sikap, perilaku, dan standar hidup dengan anak-anak memiliki dampak besar pada kehidupan anak (Mudjiran & Yolanda, 2019).

Menurut (Edwards, 2006) “Pola asuh merupakan interaksi anak dan orangtua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat”. Oleh karena itu pola asuh menjadi media penting dalam pembentukan karakter anak. Pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orangtua merasa telah menerapkan dengan cara yang baik dan benar untuk anaknya. Namun anaknya yang berada pada fase remaja memiliki pemikiran sendiri tentang pembentukan karakternya. Sari(2016)menyatakan masa remaja dinilai belum matang secara psikologis sehingga cenderung labil dan emosional yang masih tinggi dalam pembentukan karakternya. Maka dari itu hubungan pola asuh otoriter orangtua sangat mempengaruhi emosi remaja.

Menurut Diana Beumrid (Sari & Yusri, 2019) “ada tiga tipe pengasuhan yakni *authoritarian parenting* pengasuhan tipe ini membatasi dan menghukum serta menuntut anak untuk mengikuti perintah orangtua, *authoritative parenting* pengasuhan yang mendorong anak untuk mandiri tetapi masih menerapkan batasan-batasan dan pengendalian atas tindakan mereka, dan *permissve parenting* terbagi atas dua bentuk: *permissive* *indifrent* ialah pengasuhan yang orangtua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak, *permissive indulgent* ialah orangtua sangat terlibat dalam seluruh kehidupan anak, ketiga gaya pengasuhan akan mempengaruhi tingkah laku sosial anak.

Kemudian penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan konseling yang bisa dilakukan oleh guru BK di sekolah untuk meningkatkan kemampuan mengelola emosi adalah layanan informasi, layanan bimbingan kelompok, dan layanan konseling individual(Putri, Nirwana, & Sukmawati, 2020).

Penelitian Sihotang, Yusuf & Daharnis(2013)bimbingan kelompok efektif dalam pencapaian tugas perkembangan remaja awal dalam aspek kemandirian emosional siswa, dengan kegiatan bimbingan kelompok tersebut, individu atau peserta akan menumbuhkan keinginan untuk mengubah dirinya

menjadipribadi yang mandiri secara emosional di dalam aktifitasnya sehari-hari baik di sekolah, rumah, maupun dilingkungan bermain

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan salah satu guru BK pada tanggal 28 Oktober 2019 di SMP Negeri 12 Padang diperoleh informasi bahwa ada beberapa siswa yang telah mengenali emosinya dan ada juga beberapa siswa yang tidak dapat mengenali emosinya dengan baik. Beliau mengatakan fenomena ini tidak luput dari peran orangtua dalam mendidik anaknya, sehingga hubungan pola asuh orangtua dapat mempengaruhi emosi dari seorang anak, jika pola asuh orangtua tidak sesuai oleh anak maka anak akan cenderung memiliki emosi yang negatif seperti suka mendongkol, muram saat belajar, gugup tampil di depan kelas, dan tidak memiliki rasa hormat terhadap guru.

Selanjutnya penulis melakukan wawancara terhadap 5 orang siswa pada tanggal 31 Oktober 2019 di SMP Negeri 12 Padang untuk mengetahui bagaimana hubungan emosinya dengan pola asuh orangtua. Dari hasil wawancara tersebut mereka mengungkapkan, rasa jengkel akibat kekangan orangtua, rasa tersinggung akibat orangtua suka mebanding-bandingkan dirinya dengan orang lain, dan merasa takut karena orangtua tidak memiliki keterbukaan kepada anaknya.

Berdasarkan fenomena di atas, maka penulis membuat penelitian yang berjudul Hubungan Pola Asuh Orangtua yang Otoriter dengan Emosi Siswa SMP Negeri 12 Padang dan Implikasi dalam Bimbingan dan Konseling.

## Method

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap gambaran tentang hubungan pola asuh orangtua otoriter (X) dengan emosi siswa (Y). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional. Populasi penelitian ini seluruh siswa SMP Negeri 12 Padang kelas VII dan VIII yang berjumlah 535 siswa dengan sampel 229 siswa diperoleh dengan menggunakan teknik *stratified random sampling*. Instrumen pengumpulan data digunakan angket berskala likert yang disusun sendiri dalam pengumpulan data menggunakan aplikasi *google forms*. Pengumpulan data menggunakan angket interaksi sosial dan perilaku *bullying* dengan model skala *likert*. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan teknik *Pearson Product Moment* dengan bantuan program *SPSS for windows* versi 22.

## Results and Discussion

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 12 Padang dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Pola Asuh Orangtua Otoriter SMP Negeri 12 Padang

Berdasarkan kriteria pengolahan data yang digunakan, dapat digambarkan pola asuh orangtua otoriter siswa SMP Negeri 12 Padang pada tabel berikut ini:

**Tabel 1. Deskripsi Data Pola Asuh Orangtua Otoriter**

KATEGORI	INTERVAL	f	%
Sangat Tinggi	>94	22	9,6
Tinggi	76-93	137	59,8
Sedang	58-75	60	26,2
Rendah	40-57	7	3,1
Sangat Rendah	22-39	3	1,3
JUMLAH		229	100,0

Berdasarkan tabel 1 secara umum pola asuh orangtua siswa yang otoriter berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 137 dan persentase 59,8%, kategori sedang frekuensi 60 dan persentase 26,2%, kategori sangat tinggi dengan frekuensi 22 dan persentase 9,6%, kategori rendah frekuensi 7 dan persentase 3,1%, kategori sangat rendah dengan frekuensi 3 dan persentase 1,3%. Hasil ini mengungkapkan bahwa pola asuh orangtua siswa yang otoriter di SMP Negeri 2 Padang berada pada kategori tinggi.

Menurut Imam dan Anita (2017) pola asuh adalah suatu keseluruhan interaksi antara dengan anak, di mana bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku,

pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh , agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

Hasil penelitian Istiqomah (2014) menyatakan semakin tinggi penerapan pola asuh otoriter orang tua maka semakin rendah tingkat kemandirian anak, namun berbanding lurus dengan emosi anak. Penerapan pola asuh otoriter bercirikan pola pengasuhan yang keras dan kaku. Orang tua cenderung tidak menghargai pendapat anak. Anak tidak diberikan ruang yang cukup untuk mengekspresikan dirinya dengan mengontrol dan membatasi kegiatan anak secara tegas

## 2. Emosi Siswa SMP Negeri 12 Padang

Hasil pengolahan data memaparkan temuan penelitian kemampuan emosi siswa SMP Negeri 2 Padang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3. Deskripsi Data Emosi Siswa SMP Negeri 12 Padang**

KATEGORI	INTERVAL	F	%
Sangat Tinggi	>136	18	7,9
Tinggi	110-135	161	70,3
Sedang	84-109	40	17,5
Rendah	58-83	9	3,9
Sangat Rendah	32-57	1	0,4
JUMLAH		229	100,0

Hasil penelitian ini secara umum emosi siswa berada pada kategori tinggi frekuensi 161 dan persentase 70,3%, kategori sedang frekuensi 40 dan persentase 17,5%, kategori sangat tinggi frekuensi 18 dan persentase 7,9%, kategori rendah frekuensi 9 dan persentase 3,9%, kategori sangat rendah dengan frekuensi 1 persentase 0,4%. Hasil ini mengungkapkan bahwa emosi siswa SMP N 12 Padang berada pada kategori tinggi.

Menurut Mudjiran, dkk (2007) emosi adalah suatu keadaan jiwa yang mewarnai tingkah laku atau suatu reaksi psikologis yang ditampilkan dalam bentuk perbuatan seperti marah, gembira, haru, cinta, sedih, takut, dan sejenisnya.

Kemudian untuk melihat lebih rinci mengenai kemampuan interaksi sosial siswa SMP Negeri 12 Padang, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Penelitian Aspek Kemampuan Interaksi Sosial Siswa**

No	Aspek	Kategori	Interval	f	%
1.	Mengenali Amarah	Tinggi	26-31	106	46,3
2.	Mengenali Kesedihan	Tinggi	25 – 30	98	42,8
3.	Mengenali Rasa Takut	Tinggi	17 – 20	112	48,9
4.	Mengenali Cinta	Sangat Tinggi	≥ 16	150	65,5
5.	Mengenali Mali	Tinggi	26 – 31	102	44,5

Berdasarkan tabel 4, emosi siswa di SMP Negeri 12 Padang dapat diketahui bahwa secara umum berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 161 dan persentase 70,3%, kemudian jika dilihat dari aspek (1) mengenali amarah secara umum berada pada kategori tinggi frekuensi 106 dan persentase 46,3%, Hasil ini mengungkapkan bahwa mengenali amarah siswa SMP N 12 Padang berada pada kategori tinggi, hal ini perlu mendapatkan layanan oleh guru BK agar siswa dapat mengontrol amarahnya dengan baik; (2) aspek mengenali kesedihan secara umum berada pada kategori tinggi frekuensi 98 dan persentase 42,8%, kategori sedang frekuensi 98 dan persentase 42,8%. Hal ini berarti banyak siswa yang tinggi dan sedang dalam mengenali kesedihan, ini perlu peran guru BK dalam mengatasi masalah tersebut; (3) aspek mengenali rasa takut secara umum berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 112 dan persentase 48,9%. Hal ini berarti banyak siswa yang dapat mengenali rasa takut yang tinggi; (4) aspek mengenali cinta secara umum berada pada kategori sangat tinggi frekuensi 150 dan persentase 65,5%, ini menunjukkan banyak siswa sudah bisa

mengenali cinta; (5) aspek mengenali malu secara umum berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 102 dan persentase 44,5%, hal ini menunjukkan banyak siswa yang dapat mengenali malu.

### 3. Hubungan antara Pola Asuh Orangtua Otoriter dengan Emosi Siswa SMP Negeri 12 Padang

Temuan penelitian mengungkap adanya hubungan yang positif signifikan antara pola asuh orangtua otoriter (X) dengan emosisiswa (Y) dengan nilai koefisien korelasi antara variabel pola asuh orangtua otoriter (X) dengan emosi siswa (Y) adalah 0,648 dan nilai signifikan sebesar 0,000. Dengan menggunakan perbandingan r-tabel dan r-hitung pada taraf signifikan 5%. Hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5. Hubungan Pola Asuh Orangtua Otoriter dengan Emosi Siswa**

Correlations			
		Pola Asuh Orangtua Otoriter	Emosi Siswa
Pola Asuh Orangtua Otoriter	Pearson Correlation	1	,648**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	229	229
Emosi Siswa	Pearson Correlation	,648**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	229	229

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 5, menunjukkan terdapat terdapat korelasi berarah positif dengan kategori kuat antara variabel pola asuh orangtua otoriter (X) dengan emosi siswa (Y). Sehingga hipotesis (H<sub>a</sub>) yang diajukan dalam penelitian ini diterima yaitu terdapat hubungan positif signifikan antara pola asuh orangtua otoriter (X) dengan emosi siswa (Y). Jadi, semakin tinggi pola asuh orangtua otoriter maka semakin tinggi emosi siswa dan sebaliknya semakin rendah pola asuh orangtua otoriter maka semakin rendah emosi siswa.

### 4. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dengan menggunakan *Pearson Correlation Product Moment* mengemukakan bahwa pola asuh orangtua otoriter mempunyai hubungan yang positif signifikan dengan emosi siswa SMP Negeri 12 Padang. Ini membuktikan semakin tinggi pola asuh orangtua otoriter maka semakin tinggi emosi siswa dan sebaliknya semakin rendah pola asuh orangtua otoriter maka semakin rendah emosi siswa.

## Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 12 Padang dengan judul hubungan pola asuh orangtua otoriter dengan emosi siswa, hasil penelitian ini adalah (1) pola asuh otoriter secara umum berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 137 dan persentase 59,8%, hasil tersebut menunjukkan bahwa pola asuh otoriter siswa di SMP Negeri 12 Padang termasuk dalam kategori tinggi. Artinya banyak siswa yang merasakan gaya pengasuhan otoriter; (2) emosi siswa berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 161 dan persentase 70,3%, hal ini menunjukkan bahwa emosi siswa di SMP N 12 Padang termasuk dalam kategori tinggi. Artinya, banyak siswa yang mampu mengenali emosinya; (3) terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan emosi siswa di SMP Negeri 2 Padang. Jadi semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin tinggi pula emosi siswa, sebaliknya semakin rendah pola asuh otoriter maka semakin rendah pula emosi siswa.

## Suggestion

---

Sesuai dengan data hasil penelitian yang diperoleh mengenai hubungan pola asuh orangtua otoriter dengan emosi siswa SMP Negeri 12 Padang, beberapa saran peneliti kemukakan. Pertama, bagi siswa diharapkan selalu hormat kepada orangtuanya dan selalu menjaga dan mengenali emosinya dengan baik. Kedua, bagi guru BK dapat memberikan layanan informasi mengenai pentingnya mengendalikan emosi dengan baik. Selain itu guru BK dapat memberikan layanan bimbingan kelompok dengan tema menjaga emosi yang baik di lingkungan sekolah dan di lingkungan keluarga. Kemudian guru BK juga dapat memberikan layanan konseling perorangan untuk membina siswa. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya agar dapat memperkaya penelitian ini dengan mengambil variabel lain yang dapat mempengaruhi emosi siswa. Begitu pula dengan pola asuh orangtua otoriter juga dapat dilihat dari aspek lain agar tercipta wawasan yang lebih luas.

### References

- Alfath, A., Taufik & Ibrahim, I. (2015). Peningkatan Kematangan Emosi Anak Bungsu melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 3 (2).
- Astarini, D, Nirwana, H & Ahamad, R. (2016). Hubungan antara Konsep Diri Sosial, Persepsi Siwatentang Dukungan Sosial Orangtua, dan Teman Sebaya dengan Komunikasi Interpersonal Siswa dan Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konselor*, 5(4).
- Edwards, D. (2006). *Ketika Anak Sulit Diatur: Panduan bagi Para Orang Tua untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Elhesmi, S., Neviarni, & Ibrahim, I. (2013). Peran Guru BK dan Guru Mata Pelajaran dalam Mencegah Tawuran Antar Pelajar. *Jurnal Konseling*, 2 (3), (7-15).
- Febriany, R., & Yusri, Y. (2013). Hubungan Perhatian OrangTua dengan Motivasi Belajar Siswa Dalam Mengerjakan Tugas-Tugas Sekolah. *Jurnal Konselor*, 2(1).
- Fitri, Y. A., Firman., & Karneli, Y. (2016). Efektivitas Layanan Informasi dengan Pendekatan *Role Playing* untuk Meningkatkan Penyesuaian Sosial Siswa Kelas VII SMPN 3 Batusangkar. *Jurnal Konseling*. 1 (1), (1-10).
- Gustia, Y., & Sukmawati, I. (2019). Relationship Between Parenting Style and Student Creativity and Implications for Guidance and Counseling Services. *Jurnal Neo Konseling*, 1 (1).
- Irianto, A., Aimon, H., Nirwana, H., & Prasetia, T. A. (2018). Komunikasi Interpersonal antara Orangtua dan Anak Remaja serta Identitas Diri Remaja: Studi di Bina Keluarga Remaja Parupuk Tabing, Koto Tangah, Padang. Sumatera Barat. *Jurnal Konseling*, 26 (1), (16-25).
- Mudjiran, dkk. (2007). *Perkembangan Peserta Didik*. Padang: UNP Press.
- Mudjiran, M., & Yolanda, Y. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Komunikasi Interpersonal Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(2).
- Marjohan, M., & Syahniar, S. (2016). Kontribusi Pengasuhan Orangtua dan Self Esteem terhadap Perilaku Bullying. *Jurnal Konselor*, 3(4).
- Octaviyana, Firman, & Daharnis. (2017). The Contribution of Social Conflict with Peers toward SelfConfidence. *Jurnal Internasional Bimbingan dan Konseling*, 1(1).
- Putri, M., E., Nirwana, H., & Sukmawati, I. (2020). Hubungan Kemampuan Mengelola Emosi dengan Kecenderungan Berperilaku Agresif Siswa. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 5 (1).
- Sahputra, D., Syahniar & Marjohan. (2016). Kontribusi Kepercayaan Diri dan Kecerdasan Emosi terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa serta Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konselor*, 5 (3).

---

Sari, L., P. & Yusri. (2019). Relationship between Authoritarian Parents and Student Dicipline. *Jurnal Neo Konseling*, 1 (4).

Sihotang, N., Yusuf, A., M. & Daharnis. (2013). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Pencapaian Tugas Perkembangan Remaja Awal dalam Aspek Kemandirian Emosional (Studi Eksperimen di SMP Frater Padang). *Jurnal Konselor*, 2 (4).

Shochib, M. (1998). *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Jakarta: Rosdakarya.